

# SEF MENYAPA

The background features a vibrant, stylized landscape with rolling hills in shades of green, blue, and purple. A prominent pink line graph with a peak and a trough is overlaid on the scene. In the foreground, there is a blue bar chart with varying heights, suggesting economic data. The overall aesthetic is modern and digital.

**Ekonomi Islam dan  
Serba-Serbi Pandemi COVID-19**

# SALAM REDAKSI

## **Penanggung Jawab:**

Reza Noor Falaq

## **Pemimpin Redaksi:**

Ferdian Firmansyah

## **Wakil Pemimpin Redaksi:**

Kamilatul Fadhillah  
M.Daffa Dhiya Ulhaq

## **Redaktur Pelaksana:**

Abiyoga Sidhi Wiyanto  
Maulana Ryan Nurfadhilla

## **Kontributor:**

Dosen:

Muhammad Fariz, S.E., M.B.A.

Reza Noor Falaq

Nada Hamida Zahroh

Elsa Syafira Ananta

Jihan Putri Surya

Rojaa Zahratul Fitrah

Ranggi Reksa Pradana

Nisrina Khoirunnisa

Indrasta Masogi

M Rifaldi Dharmawan

Saefu Robani

Dzaki Zain Purnama

Ahmad Anggit

## **Desain dan Tata Letak:**

Sekar Arum Lestari

Risky Perdianto

Muhammad Dzakwan Zaafarani

Annisa Amalia Salsabiila

Finna Aristawidya

Muhammad Adityarama

Salam Redaksi!

Seringkali terlintas pertanyaan yang ditujukan kepada saya, “Apa yang membedakan ekonomi islam dengan ekonomi konvensional?” atau “Bagaimana peran ekonomi islam terhadap masyarakat umum?” Pertanyaan yang cukup *basic* memang, tetapi pengetahuan terkait hal itulah yang akan menjadi pondasi untuk memahami ekonomi islam secara lebih mendalam. Tak dapat dipungkiri bahwa pemahaman masyarakat terkait ekonomi islam masih cukup terbatas. Sebagai kelompok studi yang berfokus kepada ekonomi islam, kami tidak hanya dituntut untuk memahami dan mengaplikasikan, melainkan juga turut berperan mengembangkan dan mendakwahkan ekonomi islam tersebut.

Kita juga tidak dapat menutup mata dengan apa yang sedang terjadi pada tahun 2020 ini. Apabila kita melihat berbagai hal yang sedang terjadi, tahun 2020 merupakan tahun yang tidak biasa dimana terjadi pandemi *Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)* yang mengguncang seluruh sektor di setiap negara. Adaptasi terhadap kondisi ini adalah kunci untuk tetap dapat *survive*. Terdapat berbagai macam bentuk adaptasi yang telah dilakukan, baik oleh individu, kelompok masyarakat, serta institusi pemerintahan. Dalam majalah SEF Menyapa ini pula, dijelaskan beberapa langkah adaptasi yang telah dan dapat diterapkan. Sehingga, selain untuk mengkaji pemahaman dasar terkait ekonomi islam, majalah ini diharapkan dapat memperluas pandangan terhadap apa yang terjadi disekitar kita saat ini dan bagaimana respons yang dapat dilakukan.

Tiada diksi terindah selain maaf dan terima kasih. Kami memohon maaf apabila majalah SEF Menyapa 2020 masih jauh dari kata sempurna. Ucapan terima kasih tidak lupa kami sampaikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi, baik penanggung jawab dan tim kreatif dari Departemen Keilmuan dan Kajian Intelektual (KKI), tim produksi dari Biro Media dan Publikasi, hingga seluruh kontributor yang telah mencurahkan tenaga dan pikirannya. Akhir kata, selamat membaca dan memperluas wawasan bersama SEF Menyapa, Ekonom Rabbani!

Pemimpin Redaksi

# DAFTAR ISI

## Laporan Utama

- 01** Tetap Bersyukur Saat Pandemi
- 05** *Student Financial Planning: Ketahanan dan Kebermanfaatan*
- 09** Dua Sisi Kuliah Daring
- 11** Ramadhan dan Lebaran di Kala Pandemi

## Laporan Khusus

- 14** *Homo Economicus Vs Homo Islamicus: Perbedaan Perspektif dalam Asumsi Self Interest, Rasional, dan Pengetahuan Sempurna*
- 17** Potensi Filantropi Islam sebagai Solusi Pengentasan Kemiskinan di Indonesia
- 20** Ekonomi Kreatif sebagai Peluang Baru dalam Industri Halal

## Recent Issue

- 24** Rasisme: Bagaimana Perspektif Islam?

## Review Film

- 27** GREYHOUND (2020)

## Review Aplikasi

- 30** LinkAja Syariah

# Kata Pengantar

Assalaamualaikum Warrahmatullahi wabarakaatuh

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah menganugrahkan kita ide-ide cemerlang dan mampu menuangkannya dalam bentuk artikel sederhana ini yang insyaAllah penuh inspirasi dan bermanfaat bagi umat. Semoga Allah SWT tetap melindungi kita dan memberkati perjuangan tim penulis dan penyusun SEF Menyapa ini.

Karya tulis adalah bentuk pengabdian dan penerapan ilmu mahasiswa. SEF Menyapa sendiri adalah buah dari tangan-tangan kreatif para pejuang Ekonomi Islam di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada. Kumpulan artikel di dalam majalah ini adalah bentuk nyata bahwa kami hadir dalam memperjuangkan kepentingan umat terutama melalui ilmu Ekonomi Islam yang sudah kami dapatkan sejauh ini. Dan seterusnya kami akan terus berkarya melalui goresan tangan kami walau hanya selembar kertas

Sebagai sebuah harapan, semoga dengan terbitnya majalah-majalah dakwah akan membawa beribu berkah dan mampu menginspirasi umat di seluruh penjuru dunia. Tentu saya sendiri sebagai salah satu penulis di majalah ini tidak ada henti-hentinya mengucapkan terimakasih kepada pihak pendukung baik secara moril maupun materiil yang secara langsung maupun tidak langsung mendukung terbitnya majalah ini. Akhir kata, sampaikanlah ilmu walau hanya lewat goresan tangan.

Wassalaamualaikum warrahmatullahi wabarakaatuh



Reza Noor Falaq  
Ketua Shariah Economic Forum 2020

# Tetap Bersyukur Saat Pandemi

Oleh: Muhammad Fariz, S.E., M.B.A.

**S**enin, 21 Juli 2020. Angka positif Covid19 di seluruh dunia tercatat sebesar 14.855.107 orang dengan kematian sebanyak 613.248 kasus (Worldometers). Dari sumber yang sama, di Indonesia sendiri terdapat 88.214 orang yang terjangkit virus tersebut dengan 4.239 orang meninggal dunia, bahkan menurut data dari Rumah Sakit Online mencapai 13.000 lebih kematian (Tempo).

Kurva harian masih mengalami kenaikan sementara bayang-bayang resesi bahkan krisis di depan mata (finance.detik, 2020; CNN Indonesia, 2020). Pandemi ini sangat berdampak terhadap banyak aspek dalam kehidupan. Banyak orang mengeluh mulai dari hal yang relatif sepele misalnya tidak jadi liburan, atau jalan-jalan ke mal, hingga khawatir atau telah kehilangan pekerjaan, membayar cicilan, hingga kesulitan untuk membeli makanan dan kebutuhan pokok lainnya.

Di tengah-tengah kondisi sulit tersebut, penulis sempat membaca status di media sosial yang mengutip Hadist Riwayat (HR) Ibnu Majah No. 4141 dengan redaksi kira-kira seperti ini: **“Barangsiapa di antara kalian mendapatkan rasa aman di rumahnya, diberikan kesehatan badan, dan memiliki makanan pokok pada hari itu di, maka seakan-akan dunia telah terkumpul pada dirinya”** (Muslim.or.id). Kalimat tersebut membuat kita perlu merefleksikan kembali sikap kita dalam menghadapi cobaan ini. Oleh karena itu, dengan segala keterbatasan dan kedangkalan ilmu yang dimiliki, penulis ingin mengajak pembaca menelusuri kembali hal-hal mendasar seputar sifat kesederhanaan, qana'ah, dan syukur yang justru menjadi sangat penting bagi kita untuk melewati pandemi ini **dengan baik dan benar.**



Dalam ilmu ekonomi, manusia digambarkan salah satunya sebagai **homo economicus** yaitu makhluk rasional yang dengan pengetahuan lengkap berusaha mendapatkan kepuasan pribadi (Efeoğlu dan Çalışkan, 2019). Manusia menimbang untung rugi dari sudut pandang ekonomi dalam mengambil keputusan (Maharani, 2016). Tidak dapat dipungkiri, memang sebagian besar manusia berperilaku, atau setidaknya pernah berperilaku dengan mengedepankan rasionalitas ekonomi. Salah satu buktinya, kerap kita mendengar berita kriminalitas di televisi dilakukan karena motif ekonomi. Namun, manusia terutama muslim sebagai khalifah harus dapat berperilaku sesuai nilai-nilai islam dalam segala aspek kehidupan termasuk ekonomi. Beberapa peneliti menyebutnya dengan istilah **homo islamicus** (Farooq, 2011; LIPI, 2010; Parmujianto, 2017), yang merupakan fondasi dalam ekonomi islam.

Beralih ke teori konsumsi dalam islam, Hossain (2015) menjelaskan bahwa asumsi dasar konsumsi dalam islam tetap menggunakan rasionalitas ekonomi, namun selain itu juga menerapkan nilai-nilai islam. Konsumsi bukan hanya masalah duniawi, namun juga erat kaitannya dengan akhirat bahkan juga menjadi bentuk ibadah kepada Allah SWT. Selain itu, Hossain (2015) juga menyebutkan bahwa kesederhanaan menjadi ciri konsumsi dalam islam. Penulis lalu teringat dengan pepatah “bukan hidup untuk makan tapi makan untuk hidup”, yang bila dikaitkan dengan konsep konsumsi dalam Islam maka bisa kita sebutkan “makan untuk ibadah.” Kembali kepada kondisi kita saat ini, dimana kita “dipaksa” untuk hidup lebih sederhana, bahkan seadanya, bisa jadi kita sedang dibiasakan oleh Allah SWT mengenai prinsip kesederhanaan, tidak berlebih-lebihan. Atau bahkan agar kita bisa meresapi bahwa kita makan untuk ibadah, yaitu agar mendapatkan tenaga sebagai “bahan bakar” dalam rangka beribadah kepada Allah SWT.

Selain kesederhanaan, ciri orang muslim adalah qana'ah yaitu selalu merasa cukup dengan nikmat yang Allah beri, seperti yang disampaikan Rasulullah SAW dalam HR Muslim no. 1054: **“Sungguh sangat beruntung orang yang telah masuk Islam, diberikan rizki yang cukup dan Allah mengaruniakannya sifat Qana'ah (merasa puas) dengan apa yang diberikan kepadanya.”** (Rumaysho.com). Sifat ini berlawanan dengan konsep ekonomi konvensional yang cenderung menganggap manusia memiliki keinginan tak terbatas (Kahf, 1996; Wahbalbari, 2015; Furqani, 2017; Aliyu dan Murtala, 2015). Wahyuni (2013) membedakan dan membandingkan antara keinginan dengan kebutuhan, dimana dalam islam tidak dianjurkan mengenai pemenuhan keinginan yang tak terbatas, namun fokus kepada pemenuhan kebutuhan yang cenderung merupakan kebutuhan dasar.



Melalui HR Ibnu Majah yang disampaikan di awal, kita dapat ambil kesimpulan bahwa kebutuhan dasar kita adalah keamanan, kesehatan, dan makanan, dimana bila kita telah mencukupi ketiganya dalam satu hari disebutkan memiliki seluruh dunia, atau dengan kata lain mendapatkan kenikmatan yang sangat besar. Tanpa mengesampingkan kebutuhan lain seperti investasi, rekreasi, dan lain-lain nampaknya kita butuh menghadirkan sifat qana'ah dalam segala keterbatasan saat ini, agar kita tidak lupa bahwa Allah memberikan "seluruh dunia kepada kita setiap hari", sehingga kita tidak lalai untuk bersyukur.

**"Kaya bukanlah diukur dengan banyaknya kemewahan dunia.**

**Namun, kaya adalah hati yang selalu merasa qana'ah".**

**(HR Muslim no. 1051)**

Ambil contoh, 2 orang sahabat sedang menikmati hidangan yang sama pada sebuah pesta pernikahan. Si A berkata "sungguh enak makanan ini", si B yang kebetulan ahli memasak berkata "makanan ini kurang garam, dagingnya terlalu matang, dan sebagainya". Si A merasa puas atau cukup, sementara si B tidak puas padahal mendapatkan rejeki yang sama. Konsep yang sangat sederhana ini ternyata merupakan kunci kebahagiaan di dunia, bahkan dapat mengantarkan seseorang menuju kebahagiaan di akhirat apabila menyandarkan kebahagiaan tersebut kepada Allah SWT. Mari kita renungkan segala nikmat yang tetap Allah SWT berikan dalam pandemi ini.

Sifat qana'ah juga berkaitan dengan kebahagiaan atau kesejahteraan. Apabila dalam ekonomi konvensional kesejahteraan kerap diukur dengan banyak harta atau uang yang dimiliki seseorang (Fox, 2012), maka dalam islam kekayaan berasal dari hati yang selalu merasa cukup (Hossain, 2015) Penulis menganalogikan konsep ini dengan konsep dasar di bidang pemasaran, yaitu kepuasan. Bila kita buka kembali buku Marketing Management dari Philip Kotler (2016), maka dia bagian awal kita akan menemukan formula yang sangat sederhana, yaitu apabila **ekspektasi = harapan**, maka akan berujung pada kepuasan.

Bagi kita yang masih merasa aman, sehat, memiliki makanan, maka wajib lah kita untuk selalu bersyukur kepada Allah SWT. Apabila tidak, maka hendaklah bersabar dan mengharap pertolongan dari Allah. Dengan demikian, maka segala kondisi yang kita hadapi akan menjadi kebaikan, seperti yang disampaikan HR Muslim 2.999: **"Sungguh menakjubkan keadaan seorang mukmin. Seluruhnya urusannya itu baik. Ini tidaklah didapati kecuali pada seorang mukmin. Jika mendapatkan kesenangan, maka ia bersyukur. Itu baik baginya. Jika mendapatkan kesusahan, maka ia bersabar. Itu pun baik baginya."** (Rumaysho).

Bagaimana kita bisa tetap bersabar, bahkan bersyukur dalam kondisi sulit seperti sekarang ini? Coba perhatikan "lensa" yang kita gunakan, jangan-jangan belum tepat. Mari kita upgrade diri kita yang mungkin masih **homo economicus** menjadi **homo islamicus**, hadirkan qana'ah dalam hati kita, turunkan "ekspektasi" kita terhadap dunia yang sebentar ini, tingkatkan fokus kepada tujuan abadi kita yaitu akhirat. Dengan demikian, insya Allah bukan hanya kita akan dapat melewati pandemi ini dengan selamat, namun juga dengan baik dan benar yaitu makin bertambahnya ketakwaan dan kepasrahan kita kepada Allah SWT.

### Sumber Referensi:

- Aliyu, A. M., & Murtala, H. S. (2015). Understanding the concept of Self Contentment in Islam a Solution to Corrupt Practice as a Panacea to Insecurity in Nigeria. *World Scientific News*, 1(15), 25-29.
- Efeoğlu, E., & Çalışkan, Y. (2019). A Brief History of Homo Economicus From The Economics Discipline Perspective. *Artibilim Adana Alparslan Türkeş Bilim ve Teknoloji Üniversitesi Sosyal Bilimler Dergisi*, 2(1), 28-36.
- Farooq, M. O. (2011). Self-interest, homo Islamicus and some behavioral assumptions in Islamic economics and finance. *International Journal of Excellence in Islamic Banking and Finance*, 182(2838), 1-28.
- Furqani, H. (2017). Consumption and morality: Principles and behavioral framework in Islamic economics. *Journal of King Abdulaziz University: Islamic Economics*, 30.
- Hossain, B. (2015). Application of Islamic Consumer Theory: An Empirical Analysis in the Context of Bangladesh. *Global Review of Islamic Economics and Business*, 2(1), 069-083.
- Kahf, M. (1996). The demand side or consumer behavior. *Principles of Islamic Economics*.
- Kotler, P., Keller, L., & Lane, K. (2015). *Marketing management, Global Edition*, 15/E, 2016.
- Maharani, S. D. (2016). Manusia Sebagai Homo Economicus: Refleksi Atas Kasus-kasus Kejahatan Di Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 26(1), 30-52.
- Parmujianto, Parmujianto (2017). Manajemen Sumber Daya Manusia Dan Mutu Modal Manusia Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Istiqro*, [S.L.], V. 3, N. 2, P. 105-112, Jan. 2017. Issn 2599-3348. Available At: <<http://ejournal.laida.ac.id/index.php/istiqro/article/view/42>>. Date Accessed: 21 July 2020.
- Wahbalbari, A., Bahari, Z. and Mohd-Zaharim, N. (2015), "The concept of scarcity and its influence on the definitions of Islamic economics: A critical perspective", *Humanomics*, Vol. 31 No. 2, pp. 134-159. <https://doi.org/10.1108/H-11-2012-0021>
- Wahyuni, S. (2013). Teori Konsumsi Dan Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *AKUNTABEL*, 10(1).

Dari Internet:

- <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5100866/lakukan-hal-ini-sekarang-resesi-sudah-di-depan-mata>
- <https://lipi.go.id/berita/homo-islamikus-asumsi-dasar-teori-ekonomi-islam/5400>
- <https://muslim.or.id/19190-terkumpul-sifat-qanaah-di-pagi-hari.html>
- <https://nasional.tempo.co/read/1361448/kisruh-data-covid-19-angka-kematian-diduga-lebih-tinggi/full&view=ok>
- <https://rumaysho.com/1023-kaya-hati-italah-kaya-senyatanya.html>
- <https://rumaysho.com/12985-ajaibnya-keadaan-seorang-mukmin.html>
- <https://rumaysho.com/15569-5-manfaat-memiliki-sifat-qanaah.html>
- <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200625110724-532-517302/jokowi-ingatkan-masyarakat-soal-krisis-ekonomi-akibat-corona>
- <https://www.worldometers.info/coronavirus/>

### Biografi Penulis:

Muhammad Fariz, S.E., M.B.A., lahir di Jakarta pada 12 September 1987. Memiliki hobi bersepeda, berenang, serta memanah. Saat ini beliau merupakan dosen jurusan manajemen di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, dengan spesialisasi *Business Communication and Negotiation*, *Managerial Economics*, *Islam Religion*, dan *Operations Management and Innovation*.



# *Student Financial Planning:* Ketahanan dan Kebermanfaatan

Oleh : Reza Noor Falaq

Ketidakpastian perubahan ekonomi imbas dari wabah Covid-19 memaksa mahasiswa untuk jeli dalam bertindak. Wujud kondisi ketidakpastian tercermin pada wabah Covid-19 saat ini, bahkan menurut riset yang dilakukan oleh Guru Besar Statistika UGM, Dedi Rosadi beserta tim menggunakan model Probabilistik Data Driven memprediksikan pandemi akan berakhir pada awal Februari 2021 dengan estimasi total kasus positif sekitar 217 ribu penderita di Indonesia. Tentu selain data prediksi ini masih ada berbagai prediksi lainnya, yang bahkan WHO sendiri belum bisa memastikan prediksi mana yang paling akurat.

Hal ini semakin menunjukkan ketidakpastian kapan wabah Covid-19 akan berakhir. Wabah ini membawa perubahan cepat terhadap keadaan makro hingga mikro, salah satunya menyerang langsung kesiapan keuangan setiap mahasiswa. Maka dari itu penting bagi mahasiswa untuk terus memperhatikan keadaan ekonomi dan kesiapan keuangan pribadi. Kondisi keuangan baru seperti pengeluaran yang sebelumnya tidak ada terpaksa tercipta,

simpanan yang direncanakan untuk usaha terpaksa terkuras, dan pemasukan yang stabil tiba-tiba turun drastis. Kondisi baru ini yang pada akhirnya memporak-porandakan perencanaan keuangan mahasiswa.

Keadaan ketidakpastian memaksa mahasiswa untuk menerima kenyataan kondisi keuangannya dan tetap menyusun perencanaan keuangan untuk dapat bertahan walau terlihat terlambat. Anggapan keterlambatan menyusun rencana keuangan dengan pemasukan yang tidak pasti menjadi dilema setiap mahasiswa saat ini. Dalam hal ini membentuk ketahanan perencanaan keuangan menjadi prioritas utama. Menurut Scott Spam (Financial Finesse) melalui Forbes, ketahanan adalah kemampuan untuk berguling dengan pukulan dan berurusan dengan peristiwa kehidupan untuk bertahan secara keuangan tidak hanya memerlukan ketabahan dan pikiran yang kuat, melainkan perlu membangun pondasi keuangan yang kokoh.



Tidak hanya perlu mengerti pentingnya perencanaan keuangan dan apa itu ketahanan keuangan, mahasiswa juga perlu mengerti bagaimana poin-poin penting dalam mewujudkan ketahanan keuangan.

Poin pertama adalah alokasi menurut CEO Investor Muda Jason Gozali dalam talkshow (28/6/2020), pengalokasian dilakukan di awal pendapatan itu didapat, dengan kata lain menyisihkan di awal bukan menyisakan di akhir. Dengan melakukan penyisihan maka menyiapkan mahasiswa untuk berpikir bagaimana memenuhi kebutuhan mereka dengan efektif. Menurut Jason, kita akan dapat menggunakan alokasi 50% untuk kebutuhan, 10% asuransi, 20% investasi, kemudian sedekah.

Tentu untuk mahasiswa dapat dirombak lagi dengan meniadakan alokasi asuransi, namun menurut Jason tetap mengalokasikan minimal 20% untuk melakukan investasi.

Poin kedua adalah mengatur ulang pengeluaran dengan menyeleksi pengeluaran yang tidak perlu di masa *work from home* ini. Mengurangi pengeluaran ini juga termasuk sesegera mungkin melunasi kredit dan mengurangi atau *reschedule*

kredit baru terutama kredit konsumtif. Melihat keadaan keuangan yang memiliki pemasukan dibawah pengeluaran tentu menjadi rawan jika melakukan kredit konsumtif baru.

Setelah mengatur konsumsi, maka poin ketiga adalah mahasiswa harus mulai memikirkan untuk mengalokasikan keuangan mereka untuk menabung dan investasi. Sebuah riset dari "The Future of Money" yang dilakukan Luno bersama agensi riset Delia pada Mei-Juni 2019 dengan responden khusus dari Indonesia mendapati bahwa 69% millennials Indonesia (23-38 tahun) belum memiliki strategi investasi. Dari sini terlihat bahwa perlu untuk menata ulang alokasi keuangan terutama untuk melakukan investasi yang hasilnya produktif.

Direktur Riset dan Kepala Investasi Alternatif PT Bahana TCW Investment Management Soni Wibowo memberi saran kepada investor untuk mengambil kesempatan berinvestasi di surat utang berharga atau reksadana *fixed income*. Reksadana *fixed income* ini sangat cocok untuk investasi jangka pendek, menghindari volatilitas yang belum stabil, dan juga bisa dicairkan kapan saja.

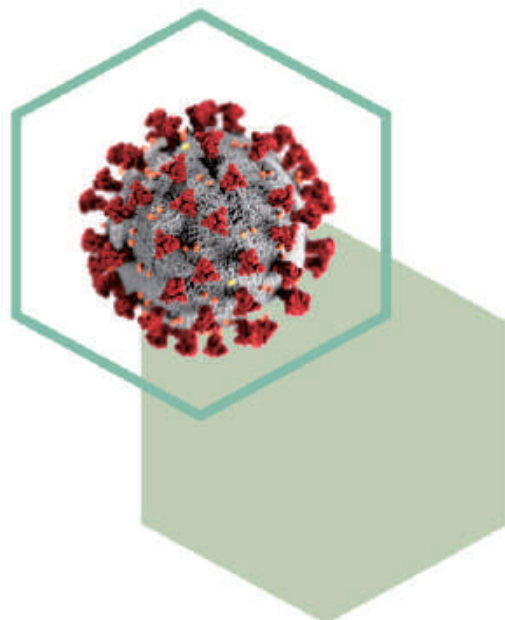


Poin terakhir adalah hal yang tidak boleh terlupakan dalam menyusun *financial planning* yaitu tetap mementingkan aspek kebermanfaatan untuk sekitar. Dalam prinsip ekonomi syariah yang dijelaskan oleh Sudarsono pada bukunya Konsep Ekonomi Islam: Suatu Pengantar (2002) dijelaskan bahwa segala sumber daya adalah sebuah pemberian dan titipan Allah swt. dimana di dalamnya ada hak milik umat yang lebih membutuhkan. Sehingga perlunya kita mengeluarkan zakat untuk mewujudkan kebermanfaatan bagi sekitar terutama dalam kondisi pandemi seperti saat ini. Dalam kondisi sekarang sangat penting mencukupi kebutuhan pribadi sekaligus memperhatikan lingkungan kita yang memiliki kondisi kekurangan, sehingga tercipta perencanaan yang baik dan diikuti dengan keberkahan di dalamnya.

Menyusun perencanaan keuangan memang tidak mudah, perlu kejelian dan pemikiran mendalam. Tapi lebih tidak bijak jika mahasiswa masih mengandalkan penuh

pemasukan untuk konsumsi sesaat tanpa memikirkan keuangan jangka panjang. Karena mempertimbangkan keuangan jangka panjang merupakan tindakan persiapan dalam menghadapi ketidakpastian kondisi ekonomi dan keuangan pribadi.

Selain memikirkan diri sendiri, di masa pandemi ini sangatlah perlu untuk ikut berperan menyelamatkan orang-orang yang sedang dalam kondisi kekurangan. Dalam surat At-Talaq ayat 7, diserukan kepada seluruh umat yang berkecukupan untuk ikut bersedekah karena dalam harta yang kita dapat terdapat harta titipan dari Allah SWT. untuk orang-orang yang memerlukan. Selain itu juga, melalui ayat ini Allah menjanjikan kelapangan sesudah kesempitan rezeki bagi orang-orang yang tetap memikirkan kebermanfaatan hartanya bagi sekitar. dengan kebermanfaatan dalam keuangan maka akan tercipta *financial planning with social benefit* yang tentu menjadi hal yang ideal di masa pandemi Covid-19 ini.



## Poin-Poin Penting *Financial Planning* saat Pandemi

- 1** *Alokasi di awal*  
Pengalokasian dilakukan di awal pendapatan itu didapat, bukan menyalakan di akhir.
- 2** *Mengatur ulang pengeluaran*  
Menyeleksi pengeluaran yang tidak perlu di masa *work from home* ini.
- 3** *Mengalokasikan keuangan untuk menabung*  
Perlu penataan alokasi keuangan untuk investasi yang hasilnya produktif.
- 4** *Tetap mementingkan aspek kebermanfaatan untuk sekitar*  
Perlu mencukupi kebutuhan pribadi sekaligus memperhatikan yang berkekurangan di sekitar kita, sehingga tercipta perencanaan yang baik dan diikuti dengan keberkahan di dalamnya.



### Referensi

- cnbcindonesia.com. (28 June 2020). Investasi Saat Pandemi, Mending Pilih Saham atau Obligasi Ya?. Diakses pada 24 Juli 2020. <https://www.cnbcindonesia.com/investment/20200628145308-21-168580/investasi-saat-pandemi-mending-pilih-saham-atau-obligasi-ya>
- Deloitte.com. COVID-19: Financial planning for retirement in a downturn. Diakses pada 25 Juli 2020. <https://www2.deloitte.com/ca/en/pages/financial-services/articles/covid19-financial-planning-etirement-shutdown.html>
- Forbes.com. (24 April 2020). Is COVID-19 Creating An Education Planning Crisis?. Diakses pada 25 Juli 2020. <https://www.forbes.com/sites/timmaurer/2020/04/24/is-covid-19-creating-an-education-planning-crisis/#782e1531cbab>
- Hukumonline.com. (20 Mei 2020). Relaksasi Kredit: Rescheduling atau Restrukturisasi?. Diakses pada 24 Juli 2020. <https://www.hukumonline.com/berita/baca/lt5ec4d0492311d/relaksasi-kredit--rescheduling-atau-restrukturisasi-oleh--rio-christiawan/>
- lifestyle.bisnis.com. (30 Agustus 2019). Tips Kelola Keuangan Untuk Mahasiswa. Diakses pada 24 Juli 2020. <https://lifestyle.bisnis.com/read/20190830/219/1142714/tips-kelola-keuangan-untuk-mahasiswa>
- market.bisnis.com. (11 April 2020). Di Tengah Pandemi Covid-19, Ke Mana Harus Investasi?. Diakses pada 25 Juli 2020. <https://market.bisnis.com/read/20200411/189/1225516/di-tengah-pandemi-covid-19-ke-mana-harus-investasi>
- mix.co.id. (11 Juli 2019). 69% Millennial Indonesia Tidak Memiliki Strategi Investasi. Diakses pada 25 Juli 2020. <https://mix.co.id/marcomm/news-trend/69-millennial-indonesia-tidak-memiliki-strategi-investasi/>
- www.feb.ui.ac.id. Pahami Kondisi Keuangan dan Optimalkan Perencanaan Hadapi Pandemi. Diakses pada 25 Juli 2020. <https://www.feb.ui.ac.id/blog/2020/05/22/financial-planning-101-pahami-kondisi-keuangan-dan-optimalkan-perencanaan-hadapi-pandemi/>
- zahiraccounting.com. (28 Maret 2016). Manfaat Menerapkan Ekonomi Islam Dalam Perekonomian Global. <https://zahiraccounting.com/id/blog/manfaat-menerapkan-ekonomi-islam-dalam-perekonomian-global/>

## Dua Sisi Kuliah Daring

Oleh : M. Rifaldi Darmawansta & Indra Masogi

Kuliah daring sudah menjadi kebiasaan rutin mahasiswa saat pandemi Covid-19 berlangsung. Universitas Gadjah Mada merupakan salah satu kampus di Indonesia yang menerapkan sistem pembelajaran jarak jauh metode daring ini. Menurut Kepala Pusat Inovasi dan Kajian (PIKA) UGM, Dr. Hatma Suryatmojo, S.Hut., M.Si., momen ini merupakan tantangan sekaligus kesempatan baik dari pihak kampus, dosen, dan tak terkecuali para mahasiswa. Beberapa mahasiswa merasa bahwa penerapan kuliah daring sudah efektif, namun ada juga yang berpendapat bahwa pelaksanaannya dapat diperbaiki lagi dan hampir setengah populasi mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis (FEB) telah menyampaikan aspirasinya mengenai kuliah daring melalui survei yang diselenggarakan oleh salah satu organisasi mahasiswa.



Dilaksanakannya pembelajaran jarak jauh dengan metode daring ini membuat warga kampus, secara tidak langsung, mendukung upaya pemerintah dalam rangka menurunkan jumlah penyebaran Virus Corona. Selama masa pembelajaran jarak jauh banyak kegiatan produktif yang dapat dikerjakan oleh mahasiswa seperti contohnya berjualan makanan atau *merchandise* secara daring melalui berbagai platform

sehingga mahasiswa juga sedikit banyak meringankan beban keluarga apabila hasil penjualan barang-barang tersebut dijadikan uang saku sehingga mereka sama sekali tidak atau terlalu bergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhannya; lebih dari itu, para mahasiswa dapat secara langsung merasakan dunia bisnis yang sebenarnya dengan melakukan kegiatan tersebut.

Selain itu, mahasiswa juga dapat berkontribusi ke masyarakat dengan membantu lembaga pemerintah maupun non-pemerintah dengan menjadi relawan di lingkungan masing-masing dan hal tersebut juga merupakan perwujudan dari nilai-nilai ke-UGM-an, yang diantaranya bermakna ikut mengedepankan kepentingan nasional dan berperan dalam rangka mementingkan kepentingan rakyat, terutama dalam masa pandemi.

Akan tetapi, pembelajaran jarak jauh juga dapat menimbulkan berbagai dampak negatif yang dialami oleh sebagian civitas Universitas Gadjah Mada. Bagi mahasiswa yang tinggal di daerah yang koneksi internetnya tidak terlalu memadai akan mengalami berbagai kerugian jika pembelajaran jarak jauh dengan metode daring tetap dilakukan oleh pihak kampus. Hal ini dapat terjadi melihat bahwa tidak semua mahasiswa dan civitas kampus dapat memiliki akses internet yang memadai untuk memberlangsungkan proses belajar mengajar jarak jauh. Pembelajaran jarak jauh secara daring juga dapat menyebabkan berkurangnya semangat mahasiswa untuk belajar.

Hal itu terjadi karena beberapa dosen hanya mengajar dengan sistem satu arah, yang dimana dosen hanya mengupload atau membagikan materi pembelajaran kepada mahasiswa tanpa memberikan kuliah terlebih dahulu.

Dengan cara seperti ini, kemungkinan besar semangat mahasiswa untuk belajar akan berkurang dikarenakan mahasiswa hanya mengerjakan yang disuruh dan tidak mendapatkan ilmu yang dimana hal itu menjadi tujuan utama mahasiswa untuk kuliah. Berdasarkan survei tingkat kepuasan mahasiswa selama perkuliahan online yang dilaksanakan oleh salah satu organisasi mahasiswa di FEB UGM, mayoritas mahasiswa merasa berkurang tingkat konsentrasinya lebih dari 50% selama perkuliahan daring dengan durasi kurang lebih 2,5 jam dijalankan *full* tanpa adanya istirahat. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran tatap muka tetap menjadi pilihan terbaik bagi mahasiswa untuk meraih ilmu di dunia perkuliahan.

Persebaran kasus terkonfirmasi COVID-19 di Indonesia setiap harinya masih di atas angka 1.000 kasus per-harinya dan hingga hari Sabtu (18/7) tren kasus terkonfirmasi menurut Gugus Tugas COVID-19 masih terus naik. Berdasarkan data tersebut, kebijakan pemerintah dan pihak kampus untuk tetap menjalankan pembelajaran jarak jauh pada semester depan menjadi pilihan yang terbaik bagi kita semua. Akan tetapi, kebijakan perkuliahan online untuk semester depan harus didukung dengan akses internet yang memadai untuk semua mahasiswa. Salah satu cara untuk mengaplikasikan akses internet yang adil bagi mahasiswa adalah dengan memberikan kuota secara cuma-cuma dan merata dengan besaran kuota yang setidaknya cukup selama pembelajaran jarak jauh secara daring diterapkan. Sejalan dengan opini salah satu responden survei mahasiswa, yang terdampak secara finansial selama pandemi ini adalah sebagian besar mahasiswa tanpa melihat dari golongan UKT.

Sumber:

<https://ugm.ac.id/id/berita/19155-kuliah-online-ugm-sudah-diikuti-23-ribu-mahasiswa>

<https://deskrelawanpb.bnppb.go.id/covid-19/>

<https://covid19.go.id/p/berita/tetap-produktif-meski-di-rumah-di-saat-pandemi-covid-19>

<https://arsip.ugm.ac.id/wp-content/uploads/sites/401/2011/11/jati-diri-ugm.pdf>

<https://bit.ly/HasilSurveiKuliahOnline01>

<https://covid19.go.id/peta-sebaran>

Melihat mayoritas mahasiswa mengalami penurunan konsentrasi selama perkuliahan daring yang sudah dilaksanakan pada semester sebelumnya, pihak kampus mungkin bisa menerapkan kebijakan baru bagi dosen untuk mengatasi masalah tersebut. Dengan memperbolehkan dosen merekam proses pembelajaran belajar mengajar yang nantinya video rekaman pembelajaran tersebut dapat dibagikan ke mahasiswa. Dengan demikian mahasiswa yang kurang konsentrasinya selama proses pembelajaran berlangsung, dapat melihat video tersebut berulang kali untuk *self-learning*.

Kesehatan merupakan hal yang paling penting di kondisi seperti saat ini. Oleh karena itu, marilah kita patuhi aturan dan ikuti anjuran dari pemerintah sehingga angka pasien positif COVID-19 di Indonesia bisa menurun. Dengan demikian, proses perkuliahan bisa kembali normal seperti sebelumnya. Mahasiswa tidak perlu lagi susah-susah mencari jaringan internet untuk melakukan kuliah. Mahasiswa juga dapat kembali ke kampus untuk melepas rindu dengan gedung kampus yang menjadi saksi bisu perjalanan hidup kita selama menjadi mahasiswa. Kegiatan daring memang bukan kodrat sejati manusia, karena sesungguhnya manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan kegiatan yang dapat dilaksanakan secara langsung.



# Ramadhan dan Lebaran di Kala Pandemi

Oleh: Jihan Putri Surya

**B**agi seorang muslim, tentunya kedatangan bulan suci Ramadhan adalah hal yang sangat ditunggu setiap tahunnya. Masyarakat muslim biasanya menyambut bulan ini dengan rasa gembira dan penuh syukur. Hal tersebut tidak terlepas dari keistimewaan dan berkah yang dimiliki oleh bulan suci ramadhan. Pada bulan ini Allah SWT menurunkan kitab suci Al-Quran, memberikan pengampunan dosa, melipat gandakan pahala, mengabulkan doa-doa, membuka pintu surga serta menutup pintu neraka. Di awal bulan ini, masyarakat muslim di Indonesia biasanya mengunjungi sanak saudara serta kerabat dekat guna bersilaturahmi dan menyucikan hati dengan saling meminta maaf. Terlepas dari itu semua, Ramadhan menjadi spesial bagi setiap muslim karena kita bisa beribadah beramai-ramai ke masjid, ngabuburit sambil membeli takjil, quality time dengan keluarga serta teman-teman dekat, dan berbagai aktivitas lainnya.

Begitu juga dengan hari raya Idul Fitri yang merupakan momen perayaan kemenangan selepas menjalankan ibadah puasa selama 30 hari. Demi menyiapkan lebaran tak tanggung-tanggung persiapan yang dilakukan, dari membersihkan rumah, menyediakan kudapan lebaran, membeli baju baru, dan yang paling ditunggu-tunggu adalah tunjangan hari raya (THR). Namun, berbeda dengan persiapan Ramadhan dan lebaran pada tahun-tahun sebelumnya. Kali

ini seluruh umat muslim di seluruh dunia harus menjalankan ibadah puasa serta lebaran Idul Fitri di tengah pandemi Covid-19.

Coronavirus adalah kumpulan virus yang bisa menginfeksi sistem pernapasan. Pada banyak kasus, virus ini hanya menyebabkan infeksi pernapasan ringan, seperti flu. Namun, dilain kasus virus ini juga bisa menyebabkan infeksi pernapasan berat, seperti infeksi paru-paru (pneumonia). Coronavirus disease 2019 pertama kali ditemukan di Wuhan Tiongkok pada akhir Desember 2019. Virus ini menular dengan sangat cepat dan telah menyebar ke hampir semua negara termasuk Indonesia hanya dalam waktu beberapa bulan. Hal tersebut membuat setiap negara menerapkan kebijakan untuk memberlakukan lockdown dalam rangka mencegah penyebaran virus corona. Di Indonesia sendiri, diberlakukan kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) untuk menekan penyebaran virus ini. Selain itu, pemerintah Indonesia menghimbau kepada seluruh warga negara Indonesia untuk melakukan gerakan pencegahan virus corona dengan langkah-langkah sederhana, seperti menggunakan masker, selalu mencuci tangan, menghindari kontak dengan hewan hidup dan selalu menjaga kebersihan.

Tentunya dengan adanya pandemi Covid-19 terjadi perubahan signifikan terhadap penyambutan bulan ramadhan dan perayaan lebaran. Akhirnya, berbagai

kegiatan yang dijalankan di bulan suci Ramadhan tahun ini harus mengalami penyesuaian. Pemerintah melalui surat edaran nomor 6 tahun 2020 Kementerian Agama RI memberikan panduan ibadah Ramadhan dan Idul Fitri 1431 H di tengah Covid-19. surat edaran tersebut dikeluarkan sebagai panduan dalam beribadah yang sejalan dengan syariat Islam sekaligus mencegah, mengurangi penyebaran, dan melindungi masyarakat dari resiko penularan Covid-19.

Selain memberi dampak terhadap kesehatan, Covid-19 ternyata juga berdampak pada beberapa sektor, seperti sektor perekonomian, perdagangan, dan juga pariwisata. Sebelum adanya Covid-19 biasanya perputaran uang meningkat pesat hingga 3 kali lipat dari bulan-bulan biasa. Faktor yang menyebabkan tingginya perputaran uang ketika bulan ramadhan dan lebaran dikarenakan adanya peningkatan konsumsi yang semata-mata bukan hanya didasarkan atas faktor kebutuhan tetapi juga keinginan yang harus dipenuhi dalam rangka euforia menyambut Ramadhan dan hari raya Idul Fitri. Keinginan untuk berbuka dengan variasi menu berbeda di setiap harinya, keinginan untuk membeli baju baru, gadget, atau bahkan kendaraan baru. Kondisi ini menyebabkan penjualan terhadap komoditas seperti makanan, pakaian, hingga gadget meningkat seiring dengan meningkatnya permintaan.



masyarakat. Tentunya kondisi ini menyebabkan Indonesia mengalami inflasi setiap menyambut Ramadhan dan lebaran. Namun, tidak halnya dengan tahun ini. Gubernur Bank Indonesia, Perry Warjiyo mengungkapkan bahwa akibat Covid-19, inflasi pada April-Mei 2020 yang bertepatan dengan Ramadhan dan Idul Fitri akan lebih rendah dari pola historisnya. Salah satu faktornya dikarenakan adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di berbagai daerah yang menyebabkan anjloknya konsumsi masyarakat. Hal itu tentunya mengurangi mobilitas sosial yang berdampak pada berkurangnya aktivitas fisik sehingga mengurangi pola konsumsi.

Dengan adanya kenyataan tersebut, banyak pedagang momen Ramadhan dan Idul Fitri untuk memaksimalkan keuntungan mereka. Biasanya, banyak masyarakat yang memanfaatkan momen tersebut dengan menjual berbagai

takjil dan lauk-pauk untuk berbuka. Begitu juga dengan pariwisata di Indonesia, Deputy Bidang Pemasaran Kementerian Pariwisata dan Ekonomi kreatif Nia Niscaya mengatakan Indonesia tengah mengalami lack of trust destination atau penurunan kepercayaan dari wisatawan asing dan domestik. Situasi ini terjadi lantaran pandemi ini turut menyerang Tanah Air dengan tingkat penularan yang tergolong besar. Sehingga, ketika mudik pun pekerja sektor transportasi, perhotelan, dan pariwisata yang biasanya meraup keuntungan signifikan, sekarang menghadapi tren



pemutusan hubungan kerja karena turunnya aktivitas ekonomi. Tentunya kebijakan pelarangan mudik sangat berpotensi menurunkan ekonomi nasional, sebab tradisi mudik biasanya menjadi ladang emas bagi pertumbuhan konsumsi masyarakat. Namun, inilah cara yang harus ditempuh pemerintah demi memutus mata rantai penyebaran pandemi Covid-19 yang membuat terpuruknya ekonomi domestik. Walaupun demikian, kebijakan larangan mudik harus segera diterapkan untuk membatasi pergerakan manusia di saat wabah corona berlangsung. Sehingga tekanan pada dunia usaha tidak semakin berkepanjangan. Alhasil, masyarakat muslim di Indonesia terpaksa tidak bisa pergi mudik ke kampung halaman, melaksanakan shalat Idul Fitri di rumah, dan hanya bersilaturahmi secara daring.

Meskipun ramadhan dan lebaran kali ini terasa sangat berbeda dari tahun-tahun sebelumnya, kita tetap harus melihat semuanya dari sisi positif. Kita semua harus percaya bahwa Allah SWT telah memberikan hikmah tersendiri atas musibah yang kita terima. Sebelum adanya Covid-19 mungkin kita lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah, sehingga kita jarang punya waktu untuk berkumpul keluarga. Sekarang, kita bisa jauh lebih dekat dan menikmati hari demi hari bersama keluarga tercinta. Selain itu, kita juga bisa menghemat pengeluaran, mencoba hal-hal baru, lebih memperhatikan kesehatan dan produktif walaupun hanya di rumah aja.

# Homo Economicus vs Homo Islamicus: Perbedaan Perspektif dalam Asumsi Self Interest, Rasional, dan Pengetahuan Sempurna

Oleh: Rojaa Zahratul Fitrah

**D**alam membangun setiap teori, ekonom selalu menggunakan berbagai asumsi dalam menjelaskan teori yang ada. Pada teori ekonomi, model *homo economicus* sering kali digunakan dalam menggambarkan asumsi sifat manusia. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh John Stuart Mill, lalu digunakan oleh Adam Smith dalam mengembangkan teori ekonomi klasik.

Model ini menggambarkan manusia sebagai makhluk yang rasional, bertindak sesuai kepentingan pribadi untuk memaksimalkan kepuasan pribadi.

*Homo economicus* atau *economic man* dapat didefinisikan sebagai manusia rasional yang digambarkan dalam beberapa model ilmu sosial, terutama ekonomi, yang bertindak sesuai kepentingan pribadi untuk mencapai tujuan tertentu (Farooq, 2011). Kita dapat membedakan delapan ajaran dasar dalam perumusan *homo economicus*, yaitu: (1) motivasi untuk bertindak, (2) rasionalitas, (3) kebebasan, (4) moralitas, (5) tindakan pembelajaran, (6) hubungan manusia

dan ikatan sosial, (7) emosi, dan (8) preferens (Mele & Canton, 2014).

Pada dasarnya model ini ditujukan untuk menggambarkan perilaku ekonomi manusia, tetapi dalam beberapa teori yang menggunakan model ini menganggap *homo economicus* dapat menggambarkan

perilaku individu dan organisasi secara akurat. Hal ini membuat model *homo economicus* sebagai gambaran akurat sifat manusia seringkali

dikritik oleh ekonom.

Pada dunia nyata, seringkali kita temukan manusia yang bertindak mengabaikan asumsi rasional dan kepentingan pribadi. Sebagai contoh, seorang relawan bertindak menolong orang lain mengesampingkan kepentingan pribadi. Ekonom seperti Thorstein Veblen, John Maynard Keynes, Herbert Simon mengkritik model *rational economic man* dengan argumentasi bahwa pengetahuan atau informasi yang sempurna itu tidak ada (Jusmaliani, 2010). Oleh karena itu, banyak yang kembali mempertanyakan keakuratan model ini.



Perbedaan sudut pandang antara ekonomi konvensional dengan ekonomi Islam telah melahirkan model *homo islamicus* sebagai bentuk kritik dari model *homo economicus*. *Homo islamicus* muncul atas dasar ketidakpuasan ekonom muslim terhadap model *homo economicus* pada ekonomi konvensional. *Homo islamicus* dapat diartikan sebagai manusia yang bertindak sesuai syariat Islam.

Sebagai seorang muslim, segala tindakan kita bertujuan untuk mendapatkan ridha Allah SWT sehingga harus selaras dengan syariat Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadis. Salah satu contoh sifat manusia yang bertentangan dengan model ekonomi konvensional adalah altruisme. Pada model ekonomi konvensional sifat ini tidak dijelaskan secara spesifik, sedangkan ekonomi Islam menjelaskan bahwa manusia hidup tidak hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk kepentingan sosial dan moral yang sejalan dengan sifat altruisme.

### **Self Interest, Rasional, dan Pengetahuan Sempurna**

Tiga asumsi dasar sifat *homo economicus* yang sering dikritik adalah *self interest* (kepentingan pribadi), rasionalitas, dan informasi yang sempurna. Asumsi pertama yaitu *self interest* atau kepentingan pribadi menggambarkan manusia sebagai makhluk sosial yang materialistis selalu mengedepankan kepentingan pribadi, bertindak karena insentif semata, tetapi hal ini sering kali tidak sejalan dengan kejadian di dunia nyata. Sering kali kita temukan individu atau kelompok yang bersedia membantu orang lain di luar kepentingan pribadi, dalam Islam hal ini dapat berbentuk sedekah, zakat, dan berbagai kebaikan

untuk sesama lainnya. Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang saling bergantung, karena itu asumsi ini dianggap kurang tepat.

Kedua, asumsi manusia sebagai makhluk rasional yang menjelaskan bahwa setiap keputusan manusia melibatkan analisis biaya manfaat (Jusmaliani, 2010). Pada implementasinya, seringkali manusia melibatkan emosi dalam berbagai keputusan yang dibuat, termasuk keputusan ekonomi. Berbagai emosi yang terlibat dalam pengambilan keputusan tersebut seringkali menyebabkan keputusan yang irasional. Sedangkan rasionalitas bagi seorang muslim ialah berdasarkan hasrat diri, sosial, dan penghambaan kepada-Nya (Hoetoro, 2017).

Asumsi yang ketiga adalah informasi yang sempurna, dalam implementasinya tidak ada informasi yang 100% sempurna. Ekonomi Islam menganggap bahwa tidak ada manusia yang memiliki pengetahuan yang sempurna karena kesempurnaan tersebut hanya dimiliki oleh Allah SWT. Oleh karena itu, asumsi pengetahuan yang sempurna kurang relevan dengan keadaan yang sebenarnya.

### **Prinsip dan Nilai-Nilai *Homo Islamicus***

Perbedaan prinsip pada ekonomi konvensional dengan ekonomi Islam terlihat jelas pada tujuan akhir, ekonomi Islam tidak hanya berorientasi pada kebahagiaan dunia, tetapi juga akhirat. Oleh karena itu, ekonomi Islam menganjurkan keseimbangan aktivitas dunia dan akhirat. Hal ini dibuktikan dengan adanya kewajiban menunaikan zakat. Kewajiban menunaikan zakat membuat manusia saling menolong dan dinilai sebagai pahala untuk di akhirat kelak oleh Allah SWT.

Perbedaan yang paling mencolok selanjutnya adalah homo islamicus berpegangan pada nilai-nilai Islam, membawa nilai moral dan etika yang khas dalam lingkup ekonomi. Berbanding terbalik dengan ekonomi konvensional yang tidak mempertimbangkan perubahan nilai moral, etika, dan perilaku yang lebih baik (Farooq, 2011). Pada bagian ini ekonomi islam mampu menjelaskan bahwa faktor berupa nilai moral, etika, dan perilaku dapat mempengaruhi pola perilaku ekonomi manusia.

Asumsi atau landasan dasar ekonomi islam terletak pada transformasi dari model homo economicus. Dalam membangun model homo islamicus, ekonom islam melupakan bangunan dasar dari model homo islamicus (Farooq, 2011). Oleh karena itu, penting bagi ekonom muslim untuk menciptakan bangunan dasar dari model homo islamicus untuk memperkuat landasan implementasi ekonomi islam.

## **Kesimpulan**

Sebagai seorang muslim, penting bagi kita untuk menjalankan syariat islam dalam kehidupan sehari-hari. Model homo islamicus mencoba memperbaiki kekeliruan pada model konvensional bagi seorang muslim. Hal tersebut membuat model homo islamicus sebagai model yang dapat menjelaskan perilaku seorang muslim dalam kegiatan ekonomi berdasarkan syariat islam.

---

## Referensi

- Farooq, M. O. (2011). Self-Interest, Homo Islamicus and Some Behavioral Assumptions in Islamic Economics and Finance. *International Journal of Excellence in Islamic Banking and Finance*, Vol. 1(No. 1), 52-79.
- Hoertoro, A. (2017). *Ekonomi Islam: Perspektif Historis dan Metodologis*. Malang: Empat Dua.
- Jusmaliani. (2010). Homo Islamikus Asumsi Dasar Teori Ekonomi Islam. Retrieved July 25, 2020, dari Lipi website: <http://lipi.go.id/berita/homo-islamikus-asumsi-dasar-teori-ekonomi-islam/5400>
- Mele, D & Cantón, C.G. (2014). The Homo Economicus Model. 10.1057/9781137462619\_2.
- Siregar, R. (2012). Rasionalitas Ekonomi: Homo Ekonomikus VS Homo Islamicus (Analisis Terhadap Sistem Ekonomi). *Asy-Syir'ah Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum*, Vol. 46(No. 11), 571-594.

# Potensi Filantropi Islam sebagai Solusi Pengentasan Kemiskinan di Indonesia

oleh Saefu Robani

**F**ilantropi merupakan istilah yang tidak dikenal di awal perkembangan Islam. Akan tetapi, konsep filantropi dan kesejahteraan sosial memiliki dasar yang kuat dalam tradisi dan ajaran Islam. Konsep tersebut termanifestasi dalam bentuk amalan-amalan pendermaan harta berupa zakat, infak, dan shodaqoh, yang memiliki banyak keutamaan.

Sejumlah ayat di dalam Al-Qur'an menganggap filantropi sebagai kewajiban agama. Menurut Al-Qur'an dan hadist, filantropi diperlukan untuk pemurnian hati seseorang dari sikap materialisme dan hedonisme, sebagai tanda kesalehan dan bukti keimanan, dan pemberian hak bagi orang-orang miskin dan melarat.

Selain meningkatkan aspek kerohanian bagi pelakunya, filantropi Islam juga dapat menjadi sebuah solusi dari permasalahan ekonomi, salah satunya adalah ketimpangan ekonomi yang merupakan penyebab utama persistensi kemiskinan suatu negara (Gould, 2014). Ketimpangan ekonomi umumnya

mengacu kepada ketidakmerataan kekayaan atau pendapatan antara kelompok yang berbeda dalam suatu masyarakat. Biasanya, frasa yang berbunyi "yang kaya semakin kaya, yang miskin semakin miskin" seringkali diucapkan kepada kondisi yang mencerminkan ketimpangan ekonomi di masyarakat.

Di Indonesia sendiri, terdapat gejala-gejala yang mengindikasikan bahwa negara ini memiliki tingkat ketimpangan ekonomi yang tinggi. Dalam tiga dekade terakhir (1995-2015), pertumbuhan ekonomi Indonesia yang relatif pesat hanya dapat dirasakan oleh 20% penduduk terkaya di tanah air (World Bank, 2015). Itu berarti 80% penduduk sisanya terjebak dalam situasi ekonomi yang cenderung stagnan. Padahal, harga-harga barang pada umumnya akan selalu naik akibat adanya inflasi. Maka, bukanlah suatu kejutan bahwasanya persentase kemiskinan di Indonesia selalu konsisten di atas dua digit pada periode tersebut (Badan Pusat Statistik, 2018).

Lantas, bagaimanakah filantropi islam dapat menjadi solusi dari permasalahan tersebut? Memberikan orang-orang yang berkekurangan suatu kehidupan yang bermartabat dan terhormat adalah inti dari pendekatan Islam dalam menangani ketidakmerataan sekaligus mengentaskan kemiskinan. Orang-orang yang memiliki lebih dari kecukupan diberikan tanggung jawab untuk menyisihkan sebagian harta mereka kepada yang lebih membutuhkan. Melalui mekanisme pendistribusian harta yang bersifat wajib (zakat) dan sukarela (wakaf, shodaqoh), kekayaan dapat langsung mengalir kepada orang-orang yang kurang mampu secara ekonomi sehingga kesenjangan pendapatan dapat terminimalisir.



Dalam ajaran Islam, orang yang telah memenuhi syarat tertentu wajib untuk memenuhi kewajiban zakat atas harta mereka. Mereka juga didorong untuk membelanjakan lebih dari jumlah yang diwajibkan melalui pemberian sedekah. Sebagai balasannya, mereka diberikan pahala atas perbuatannya dan dijanjikan kebahagiaan abadi di kehidupan mendatang. Di sisi lain, penolakan atau penghindaran zakat dianggap sebagai suatu kemaksiatan yang dapat dihukum baik dunia maupun di akhirat. Menolak zakat artinya sama saja dengan menolak Islam. Kepercayaan akan sistem *reward and punishment* ini berperan

sebagai motivasi dan insentif yang kuat untuk perilaku filantropis. Oleh karena itu, pengumpulan dan pemanfaatan yang dinilai efektif dari hasil zakat dan sedekah adalah mekanisme yang dianjurkan oleh Islam untuk mendistribusikan kembali kekayaan dan mengurangi ketidakmerataan pendapatan.

Di negara dengan jumlah penganut muslim terbesar di dunia, filantropi Islam memiliki potensi yang layak dikembangkan secara strategis dalam menanggulangi permasalahan ekonomi, seperti kemiskinan. Sejumlah tenaga ahli

riset memperkirakan bahwa potensi penghimpunan dana zakat di seluruh tanah air apabila dioptimalkan adalah sebesar 233,8 triliun rupiah pertahunnya atau sekitar 2% dari total PDB Indonesia (BAZNAS, 2019). Tentunya, nominal

yang sangat besar tersebut akan sangat bermanfaat apabila dapat didayagunakan untuk mengatasi permasalahan yang bersifat sosial kemasyarakatan, seperti kemiskinan. Namun, pada kenyataannya, penghimpunan zakat di Indonesia sangatlah kecil jika dibandingkan dengan potensi sesungguhnya. Pada tahun 2018, zakat yang berhasil dihimpun di Indonesia adalah sebesar 4,9 triliun rupiah, jauh berkali lipat di bawah estimasi penelitian sebelumnya (BAZNAS, 2018).

Hal tersebut mengindikasikan rendahnya kesadaran penduduk muslim di Indonesia dalam menjalankan kewajiban zakat. Padahal sangat memungkinkan apabila solusi yang selama ini dicari-cari dalam upaya pengentasan kemiskinan ada dalam perintah Allah, tetapi manusia justru lalai dalam mengerjakannya.

## Ketimpangan di Indonesia

Indonesia memiliki tingkat ketimpangan yang tinggi

○ Urutan ke - **62** dari **139** negara (CNBC, 2018)

○ Dalam skala regional ASEAN , indeks ketimpangan ekonomi Indonesia



Peringkat ke - **2** teratas setelah Thailand (Credit Suisse, 2018)

○ Dilihat dari indeks Komitmen Mengurangi Ketimpangan (CRI) Oxfam 2018,

Indonesia menempati peringkat ke-**90** dari **157** negara yang disurvei, (Oxfam, 2018)

## Potensi Zakat

Potensi penghimpunan dana zakat menurut Badan Amil Zakat Nasional ( BAZNAS)



Rp233,8 triliun

estimasi



Rp4,9 triliun

realita

Badan Amil Zakat Nasional. (2018). Statistik Zakat Nasional. Badan Amil Zakat Nasional. <https://baznas.go.id/szn2018>

Badan Amil Zakat Nasional. (2019). Buku Indikator Pemetaan Potensi Zakat. Badan Amil Zakat Nasional. <https://drive.google.com/file/d/1-aaMjj3JYoiPIXu29E88B61QpP0t5938/view>

Badan Pusat Statistik. (2018). Jumlah Penduduk Miskin, Persentase Penduduk Miskin dan Garis Kemiskinan, 1970-2017. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/statictable/2014/01/30/1494/jumlah-penduduk-miskin-persentase-penduduk-miskin-dan-garis-kemiskinan-1970-2017.html>

Gould, E. (2014). Inequality Is the Main Cause of Persistent Poverty. Economic Policy Institute. <https://www.epi.org/blog/inequality-main-persistent-poverty/>

World Bank. (2015). Indonesia's Rising Divide. World Bank. <https://www.worldbank.org/en/news/feature/2015/12/08/indonesia-rising-divide>

# Ekonomi Kreatif Sebagai Peluang Baru dalam Industri Halal.



Oleh: Dzaki Zain & Ahmad Anggit

**K**etatnya persaingan ekonomi global menuntut seluruh negara untuk meningkatkan daya saing di kancah internasional agar perekonomiannya dapat berkembang. Kebijakan ekonomi kreatif diambil oleh pemerintah Indonesia untuk meningkatkan daya saingnya. Menurut RUU EKRAF, ekonomi kreatif adalah perwujudan nilai tambah dari suatu hak kekayaan intelektual yang lahir dari kreativitas manusia, berbasis ilmu pengetahuan, warisan budaya, dan teknologi.

## Mengapa Indonesia perlu mengembangkan Ekonomi Kreatif?

Berdasarkan data dari worldometers, populasi penduduk di Indonesia menempati urutan pertama di wilayah Asia Tenggara. Tingginya populasi tidak diimbangi dengan peningkatan *supply* kebutuhan barang dan jasa, menyebabkan pemerintah harus melakukan kebijakan impor. Impor yang berlebihan akan berdampak buruk pada perekonomian jangka panjang. Dengan ekonomi kreatif, Indonesia diharapkan mampu meningkatkan efisiensi dan efektifitas dalam industri, sehingga mampu memenuhi kebutuhan barang dan jasa secara mandiri.

## Industri kreatif adalah jawaban bagi kemajuan perekonomian Indonesia.

Penggunaan teknologi di Indonesia masih tertinggal dari China, Amerika, Jepang dan Eropa. Untuk mengatasi *gap* tersebut, perlu adanya suatu sistem industri

yang sesuai bagi Indonesia yang memiliki banyak penduduk serta beraneka ragam budaya. Ekonomi kreatif adalah jawaban dari problem tersebut, dengan ekonomi kreatif Indonesia dapat memaksimalkan potensi sumber daya manusia serta keanekaragaman budaya yang ada dikarenakan ekonomi kreatif sendiri adalah suatu perekonomian yang mengedepankan kreativitas dan keterampilan individu dalam mengelola sumber daya yang ada tanpa meninggalkan kearifan lokalnya. Ekonomi kreatif dinilai sangat tepat dengan kondisi masyarakat Indonesia yang heterogen.

## Apa itu Ekonomi kreatif berbasis Syariah?

Berdasarkan data dari *The World Factbook* publikasi *Central Intelligence Agency* (CIA) Amerika Serikat, Indonesia menjadi peringkat pertama bagi penduduk muslim di dunia. Hal ini patut dibanggakan namun juga patut diwaspadai. Sebagai negara yang berpenduduk muslim terbanyak, industri halal di Indonesia masih sangat minim. Ini sangat di sayangkan dikarenakan pemerintah belum mampu untuk memaksimalkan peluang. Menurut survey dari *Global Islamic Economy Indicator*, industri halal di Indonesia masih kalah jauh dibandingkan dengan Malaysia.



Indonesia menempati urutan kesepuluh, sedangkan Malaysia menempati urutan pertama. Ini merupakan pukulan besar bagi kita agar segera berbenah dalam pengelolaan industri. Jangan sampai kita sebagai negara muslim terbanyak hanya menjadi *market-place* bagi negara lain.

Untuk mengatasi masalah tersebut, maka perlu adanya pengembangan ekonomi kreatif berbasis syariah. Ekonomi Kreatif dapat dikatakan sebagai industri halal jika industri tersebut dapat memenuhi *maqashid Syariah*. *Maqashid Syariah* adalah tujuan-tujuan atau hikmah-hikmah yang ditetapkan oleh Syari' pada setiap hukum dari hukum-hukum-Nya untuk kemaslahatan manusia. *Maqasid Syariah* sendiri terdiri dari Agama (*Din*), Jiwa (*Nafs*), Akal (*akal*), Keturunan (*Nas*), Harta (*Mal*).

### **Bagaimana perkembangan Ekonomi kreatif berbasis Syariah?**

Menurut data dari BEKRAF (Badan Ekonomi Kreatif), terdapat 8.203.826 usaha yang bergerak di sektor ekonomi kreatif di Indonesia, yang menyumbang \$19,98 miliar kepada PDB. Kepala Badan Ekonomi Kreatif, Triawan Munaf mengatakan ekonomi kreatif menyumbang PDB 2018 sebesar Rp1.105 triliun. Namun, tidak semua industri kreatif tersebut termasuk dalam industri halal.

Industri kreatif dapat dikatakan sebagai industri halal apabila memenuhi beberapa syarat, yaitu harus mengedepankan prinsip *maqashid Syariah* dalam pengelolaan industrinya serta harus memiliki sertifikasi halal yang diberikan oleh Lembaga yang terintegrasi. Berbicara mengenai Lembaga sertifikasi halal, Malaysia adalah negara pertama di dunia yang mendirikan Lembaga sertifikasi halal, Lembaga ini dikenal sebagai Jabatan Kemajuan Islam Malaysia (JAKIM). Indonesia

tahun 2014 mendirikan Lembaga yang khusus mengurus sertifikasi halal, yaitu Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH).

Berdasarkan data dari *Global Islamic Economy Indicator*, pada tahun 2014-2018, terdapat 6 sektor utama perekonomian yang menjadi basis dari industri halal. Sektor makanan halal, media halal, dan rekreasi Indonesia tidak pernah secara konsisten



masuk dalam 10 besar GIEI sejak 2014-2018, bahkan nilainya menurun pada 2018. Sektor keuangan Islam sering berada di 10 besar di dunia, namun kemajuannya dalam lima tahun terakhir relatif stagnan. Sektor Travel mencapai posisi keempat pada 2017 dan 2018. Selama tiga tahun sebelumnya, Indonesia bahkan belum menembus 10 besar.

Di sektor fesyen Muslim, Indonesia mengalami peningkatan tajam dan berada di peringkat kedua pada 2018. Menurut data dari BPS, fesyen merupakan salah satu kontributor utama PDB ekonomi kreatif dengan sumbangsih 18,01% setara Rp 166 triliun pada 2016. Pada tahun yang sama subsektor fesyen menyumbang 54,54% terhadap total ekspor ekonomi kreatif. Selama tiga tahun terakhir, ekspor produk fesyen Indonesia terus meningkat. Bahkan pada 2019, produk pakaian menjadi penyumbang devisa negara sebanyak US\$ 4,48 miliar. Namun, produk-produk fesyen Indonesia baru menguasai sekitar 1,9%



pasar dunia. Sektor farmasi dan kosmetik halal masih belum bisa meraih posisi 10 besar di tahun 2018.

### Kesimpulan

Berdasarkan data-data di atas, Indonesia perlu lebih mendorong perkembangan ekonomi kreatif berbasis syariah dikarenakan antara *supply* dan *demand* terhadap produk halal di Indonesia masih tidak seimbang. Pada sektor makanan halal misalnya, permintaan pangan halal di Indonesia menempati posisi pertama di dunia tetapi *supply* dari produk pangan halal masih berada di urutan kesepuluh. Ekonomi kreatif dapat menjadi jalan keluar mengejar ketertinggalan industri halal di Indonesia sehingga *supply* dan *demand* barang atau jasa halal dapat seimbang.

### Referensi

Bekraf. "Data Statistik dan Hasil Survei Khusus Ekonomi Kreatif." 2018.  
<https://www.bekraf.go.id/pustaka/page/data-statistik-dan-hasil-survei-khusus-ekonomi-kreatif>.

Central Intelligence Agency. "The CIA world factbook."  
<https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/>

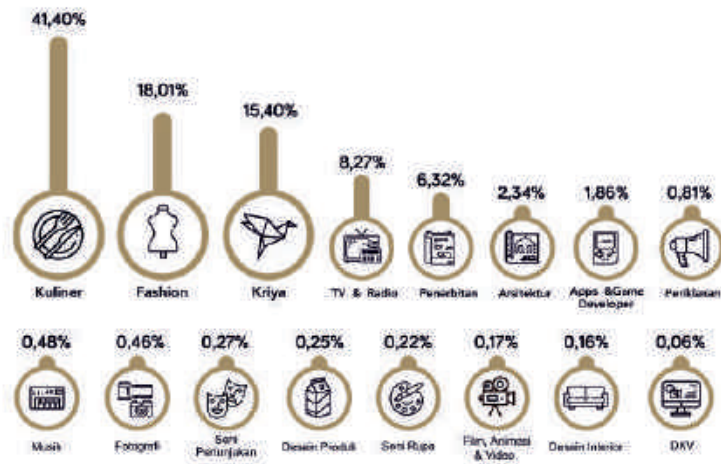
Thomson Reuters & Dinar Standard. "Global Islamic Economy Indicator."  
<https://www.zawya.com/giei/>.

"Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal - BPJPH." <http://www.halal.go.id/>.

Worldometers. "World Population by Region" 2017. <https://www.worldometers.info/world-population/#region>

**Ekonomi di Indonesia didominasi oleh 3 Subsektor**

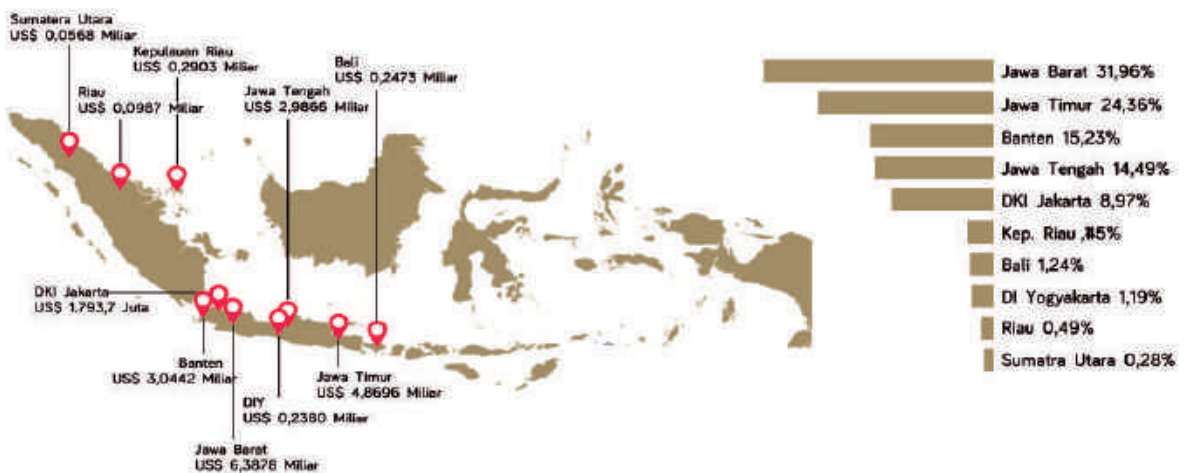
### BAGAIMANA KONTRIBUSI PDB EKONOMI KREATIF 2016 MENURUT SUBSEKTOR



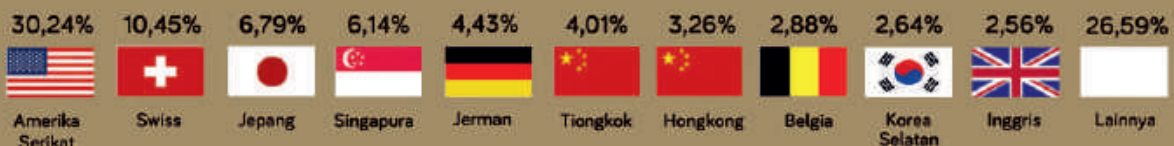
### PERTUMBUHAN PESAT 4 SUBSEKTOR



### PROVINSI DI INDONESIA ASAL UTAMA EKSPOR EKRAF 2016



### NEGARA TUJUAN EKSPOR TAHUN 2016



## Rasisme : Bagaimana Perspektif Islam ?

Oleh : Nada Hamidah Zahroh & Elsa Syafira Ananta

Beberapa waktu lalu, media sosial diramaikan dengan adanya tagar #BlackLivesMatter. Ramainya tagar tersebut dipicu oleh geramnya warganet atas kejadian yang memilukan kepada George Floyd, pria berkulit hitam di wilayah Powderhorn Selatan, Minneapolis, Amerika Serikat. Floyd yang baru saja terkena PHK akibat Covid-19 dilaporkan ke kepolisian setempat karena berbelanja di sebuah toko dengan menggunakan uang pecahan 20 dolar abal-abal. Polisi pun datang untuk menangkap Floyd atas laporan tersebut. Sayangnya, nyawa Floyd tak tertolong setelah diperlakukan secara rasis oleh polisi yang datang. Derek Chauvin, salah satu polisi yang berada di lokasi, menangkap Floyd dengan menekan bagian leher belakang menggunakan lutut, sehingga Floyd kesulitan bernafas. Penangkapan itu sempat terekam kamera pengawas dan videonya viral di media sosial. Sehingga mulai diperbincangkan banyak orang. Viralnya video tersebut mendorong warganet untuk mengunggah foto hitam polos dengan caption #BlackLivesMatter yang merupakan bentuk dukungan terhadap orang kulit hitam dan menolak adanya perlakuan rasis kepada mereka.

Tidak hanya di Amerika, di Indonesia pun perlakuan rasis masih sering terjadi, khususnya terhadap masyarakat. Salah satu kejadian yang sempat ramai adalah insiden di Surabaya dan Malang pada tahun 2019 yang melibatkan aparat keamanan dan mahasiswa Papua. Aparat justru merespon protes para mahasiswa dengan brutal, sama sekali tidak menunjukkan penegakan HAM untuk ukuran aparat negara.

Kejadian yang dialami Floyd dan rasialisme terhadap masyarakat Papua menunjukkan bahwa perilaku rasis masih sering terjadi baik secara langsung maupun melalui media sosial. Lalu, bagaimana Islam melihat isu rasisme ini?

### Rasisme dari pandangan Islam

Rasisme merupakan pandangan tidak masuk akal dari sekelompok orang yang merasa dirinya lebih baik dari kelompok atau orang lain yang secara fisik berbeda darinya. Islam secara tegas menolak rasisme, yang mana dijelaskan dalam (Q.S. al-Hujurat [49]:13) adalah sebagai berikut.

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."



Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dengan keragaman suku dan bangsanya untuk saling mengenal satu dengan lainnya, bukan untuk melakukan diskriminasi, merendahkan suku atau bangsa lain. Terlebih lagi, dalam ayat tersebut ditegaskan bahwa yang membedakan kemuliaan seseorang adalah ketakwaannya. Jadi, jelaslah bahwa rasisme tidak mempunyai tempat di dalam Islam.

## **Nabi Muhammad ﷺ, Tokoh Anti-Rasis Klasik**

Jauh sebelum gerakan anti-rasisme sebagai akibat dari protes terhadap kematian George Floyd, Rasulullah ﷺ telah memerangi rasisme dan mengajarkan umatnya agar tidak bersikap rasis. Seorang pakar sosiologi, Dr. Craig dalam tulisannya yang berjudul "*Prophet Muhammad's Example of Anti-Racism*" yang diterbitkan oleh *Huffington Post* pada tahun 2015 menjelaskan bagaimana Rasulullah ﷺ meletakkan pandangan antirasisme dan kesetaraan kepada umatnya.

Dr. Craig mengatakan pandangan anti-rasis Rasulullah ﷺ pada masa itu terlihat jelas dalam persahabatannya dengan Bilal bin Rabah. Beliau merupakan seorang budak dari Habasyah yang dimerdekaan oleh Abu Bakar RA. Diceritakan pada waktu itu, Rasulullah ﷺ memberikan pembelaan saat Bilal disebut sebagai "Putra seorang perempuan berkulit hitam" oleh salah satu sahabat Rasulullah ﷺ, Abu Dharr Al-Ghifari. Hal tersebut membuktikan bahwa Rasulullah ﷺ akan menegur siapapun yang merendahkan atau membedakan orang lain sekalipun yang melakukan adalah sahabatnya. Dikarenakan pengetahuan dan rahmat yang dimilikinya, Bilal dipercaya oleh Rasulullah ﷺ sebagai muazin Nabi dan diberikan posisi terdepan dalam Komunitas Muslim Arab pada abad ke-7. Melalui pengangkatan ini, Rasulullah ﷺ ingin menunjukkan bahwa pengucilan terhadap suatu kelompok etnis atau ras tertentu tidak diperbolehkan dalam Islam.

"Nabi Muhammad ﷺ percaya bahwa bentuk kesukuan atau dalam bahasa Arab disebut *al-asabiyyah* mendorong orang untuk memiliki loyalitas etnis yang mendorong penindasan dan ketidakadilan" tambah Craig.

Mengakhiri rasisme merupakan sebuah kewajiban baik pada tingkat individu, organisasi sosial, dan masyarakat. Pada tingkat individu, perilaku rasis dapat dimulai dengan mengubah perspektif dan pandangan kita dalam melihat orang lain. Kita harus mulai menetralisasi konsep tentang bagaimana memperlakukan setiap orang secara setara tanpa peduli dengan kelompok, suku, atau etnis mana mereka. Hal tersebut juga dapat dimulai dengan berhenti percaya terhadap supremasi kulit putih dan mengakhiri pandangan melecehkan terhadap kulit hitam.

Pada tingkat organisasi sosial dan masyarakat, kita harus bisa menentang ideologi populer kontemporer tentang rasisme, seperti politik warna kulit sebagai acuan dalam pembuatan produk, penggunaan berbagai layanan publik, dan dalam proses pembelajaran serta penanaman karakter murid agar tidak melakukan diskriminasi di sekolah. Organisasi-organisasi juga harus secara aktif mendukung dan menyuarakan orang-orang atau kelompok yang pernah mengalami penindasan berbasis ras dan seringkali tidak terwakili dalam berbagai bidang kehidupan publik.

Islam secara tegas menolak rasisme, baik secara teori maupun praktik. Islam juga mengajarkan bahwa rasisme sebagai standar sosial masyarakat harus diperangi baik dari tingkat individu, organisasi dan sosial masyarakat. Oleh karena itu, kita harus mengubah paradigma masyarakat yang kebanyakan menilai bahwa kulit putih merupakan etnis terbaik dan melihat setiap orang memiliki harkat dan martabat yang sama, terlepas dari suku, kelompok, atau etnis pada mereka berasal. Selain itu, pemerintah dan masyarakat harus bekerja sama dalam upaya memerangi ketidaksetaraan struktural yang muncul akibat dari hierarki sosial yang rasis.

# Daftar Pustaka

Amnesty Indonesia. 2020. Rasisme Sistematis Terhadap Orang Papua Juga Harus Dihapuskan. Amnesty.id. Diakses dari <https://www.amnesty.id/rasisme-sistematis-terhadap-orang-orang-papua-juga-harus-dihapuskan/>

Bhaskara, Ign. 2016. Black Lives Matter, Upaya Amerika Menghapus Kentalnya Rasisme. Tirto.id. Diakses dari <https://tirto.id/black-lives-matter-upaya-amerika-menghapus-kentalnya-rasisme-bsSt>

Considine, Craig. 2015. Prophet Muhammad's Example of Anti-Racism. Huffpost. Diakses dari [https://www.huffpost.com/entry/prophet-muhammads-example\\_1\\_b\\_6734934](https://www.huffpost.com/entry/prophet-muhammads-example_1_b_6734934)

Handayani, Rossi, dan Nursalikhah, Ani. 2020. Rasialisme dalam Pandangan Islam. Republika.co.id. Diakses dari <https://republika.co.id/berita/qbm8si366/rasialisme-dalam-pandangan-islam>

Yulianto, Vissia Ita. 2020. We've been facing a pandemic of racism. How can we stop it?. The Conversation. Diakses dari <https://theconversation.com/weve-been-facing-a-pandemic-of-racism-how-can-we-stop-it-140284>

# GREYHOUND (2020)

Oleh : Ranggi Reksa Pradana



Nama Film : Greyhound  
Tahun Rilis : 2020  
Rating : IMDB 7.1/10, Rotten Tomatoes 79%  
Durasi: 91 Menit  
Genre : *Action, War, History, Drama*  
Studio : Sony Pictures  
Sutradara : Aaron Schneider  
Penulis Naskah : Tom Hanks  
Nama Pemeran :  
Tom Hanks sebagai Commander Ernest Krause  
Stephen Graham sebagai Lieutenant Commander Charlie Cole

Apa jadinya ketika seseorang yang baru pertama kali memimpin kapal perang dan tidak yakin atas kemampuan dirinya sendiri langsung ditunjuk untuk melindungi sebuah konvoi besar kapal dagang di lautan yang dipenuhi oleh kapal selam musuh? Itulah cerita yang dibawakan oleh film ini. Sebuah film yang tidak fokus pada sebuah sisi heroisme belaka. Melainkan bercerita tentang realita *day-to-day* yang dihadapi oleh orang-orang ini.



Film ini bercerita tentang Kapten Ernest Krause yang diperankan oleh aktor kawakan Tom Hanks yang tiba-tiba mendapatkan promosi jabatan saat Amerika Serikat memutuskan mengikuti Perang Dunia II. Ia ditunjuk untuk mengomandani kapal perang USS-Keeling yang mempunyai kode nama "Greyhound". Masalahnya muncul ketika ia mendapatkan penugasan pertamanya, yaitu harus memimpin rombongan kapal perang dari beberapa negara yang bertugas untuk melindungi konvoi yang berisi 37 kapal dagang yang akan berlayar menuju Inggris. Dalam perjalanannya, rombongan kapal itu menyeberangi Samudera Atlantik dan harus melewati satu kawasan yang disebut "Black Pit". Sebuah kawasan yang berada tepat di tengah-tengah Samudera Atlantik dan berada diluar jangkauan perlindungan pesawat tempur. Kawasan ini merupakan kawasan yang paling rentan bagi armada yang dipimpinnya, karena kawasan ini dipenuhi oleh kapal selam Jerman dan mereka harus bertahan sendiri selama 48 jam kedepan. Film ini cenderung berfokus kepada sisi psikologi yang dialami oleh masing-masing karakter daripada heroisme kolektif yang biasa muncul pada film bergenre perang. Hal ini dapat dilihat melalui gestur-gestur yang diperlihatkan

sepanjang film berlangsung. Selain itu juga terlihat secara kentara adegan-adegan yang melibatkan proses pengambilan keputusan di film ini. Dimana Kapten Krause dan anak buahnya harus selalu mengambil keputusan secara cepat dan dibawah tekanan. Kita dapat melihat karakter Kapten Krause yang stress, tetapi tetap menjaga wibawanya melalui berbagai adegan seperti ia mengabaikan makan, banyak termenung, hingga membiarkan kakinya yang telah terluka. Kita juga dapat melihat karakter wakil kapten yang seringkali tidak percaya dengan Krause melalui gestur tatapan matanya dan pemilihan kata dalam dialognya. Selain itu, kita dapat melihat gestur para prajurit yang kelelahan akibat pertempuran yang terjadi terus-menerus melalui adegan-adegan sepele, seperti prajurit yang tidak bisa mengulangi perintah radio yang diterimanya dan prajurit yang terkantuk saat sedang menjalankan tugas jasanya.

Film ini patut diapresiasi karena berani membawakan tema yang sangat jarang dibawakan dalam genre perang, yaitu pertempuran laut. Film ini juga menjadi media unjuk gigi bagi Tom Hanks. Selain karena ia menjadi pemeran utama dalam film ini, ia juga yang menulis sendiri naskah dialog dari film ini yang sekaligus merupakan pengalaman perdananya dalam menulis naskah sebuah film. Keakuratan cerita yang terdapat di film ini menjadi salah satu kekuatan utama film ini. Dimana film ini banyak memuat adegan-adegan yang tampaknya sepele tetapi merupakan masalah nyata yang dihadapi pada zaman tersebut.



Contohnya adalah diperlihatkannya kerentanan radar yang merupakan teknologi baru pada saat itu dan juga diperlihatkannya keunggulan teknologi musuh melalui roket tipuan yang dapat mengganggu kerja sistem sonar kapal. Pendekatan karakter yang diambil oleh film juga layak untuk diapresiasi karena berani mengekspos sisi pandang yang detail dari berbagai karakter yang ada di film ini, yang mana hal ini jarang ditemukan pada film yang bergenre sama sebelumnya. Selain itu, alur intens yang konstan terjadi di sepanjang film juga menjadi poin plus dalam film ini apalagi didukung oleh pembawaan Tom Hanks sebagai Kapten Krause yang mengingatkan kita terhadap peran serupa yang dibawakan Hank dalam film *Saving Private Ryan*, *Captain Phillips*, dan *Sully*.

Sebuah film tentunya tidak lepas dari berbagai kekurangan, baik dari aspek teknis maupun dari segi pembawaan cerita. Film ini merupakan film yang sarat dengan pemakaian CGI. Namun, dapat dilihat pada banyak bagian masih banyak penggunaan CGI yang terlihat kasar. Seharusnya, hal ini dapat diantisipasi karena budget dari film ini cukup besar. Selain itu, proses

pengenalan karakter yang terburu-buru dan kadang sedikit tidak realistis juga cukup merusak jalan cerita pada awal film. Keputusan untuk mengalihkan hak distribusi film ini dari bioskop kepada platform streaming digital juga sangat disayangkan, karena salah satu kekuatan utama pada film ini dan film perang lainnya terletak pada suaranya. Pengalihan ini membuat pengalaman penonton kurang maksimal karena sensasi audio bioskop tidak akan bisa digantikan oleh audio stereo yang ada di gawai kebanyakan.

Terlepas dari berbagai kelebihan maupun kekurangannya, film ini tetap cocok untuk menjadi tontonan di tengah sepiunya rilis film baru yang terjadi akibat Pandemi Covid-19 ini. Dengan pesona Tom Hanks sebagai aktor utamanya, film ini dapat memberikan kesan tersendiri. Terutama bagi para fans Hanks yang ingin bernostalgia dengan karakter khas dari tokoh yang diperankan Hanks dalam film yang perang yang dibuatnya. Bagi penikmat genre perang, film ini dapat memberikan perspektif baru mengenai kondisi pertempuran laut. Oleh karena itu, sisihkanlah sedikit waktu Anda untuk menonton film ini. Selamat Menonton!

“Repetition will bring hell down from on high”

- Commander Ernest Krause -

# Review Aplikasi: LinkAja Syariah

oleh: Nisrina Khoirunnisa

Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduk muslim terbesar di dunia. Tidak heran jika kebutuhan masyarakat akan produk ekonomi syariah begitu tinggi. Ditambah dewasa ini, layanan keuangan berbasis digital terutama *e-wallet* cukup potensial untuk tumbuh signifikan. Di tengah kompetisi berbagai platform *e-wallet* untuk mendominasi pasar fintech, PT. Fintek Karya Nusantara (Finarya) telah mengembangkan produk baru, yakni LinkAja Syariah yang resmi diluncurkan pada 14 April 2020 lalu. Produk LinkAja Syariah merupakan uang elektronik syariah pertama dan satu-satunya di Indonesia yang telah mengantongi sertifikat DSN MUI setelah terbitnya Fatwa DSN MUI No.116/DSN-MUI/IX/2017 tentang uang elektronik syariah, serta izin dari Bank Indonesia mengenai pengembangan produk uang elektronik berbasis server.

Platform LinkAja Syariah dibentuk sekaligus sebagai dukungan Masterplan Ekonomi Syariah yang diusung oleh Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS), serta mewujudkan Indonesia sebagai pusat ekonomi syariah terkemuka di dunia pada 2024 mendatang sesuai tujuan pemerintah. KNEKS sendiri telah menargetkan pangsa pasar ekonomi syariah pada 2024 senilai Rp2000 triliun, sedangkan pada 2019 pangsa pasar ekonomi syariah hanya sekitar Rp400 triliun. Dengan adanya inovasi dari LinkAja

yang menjadi pelengkap ekosistem syariah, diharapkan akan mampu mendongkrak pangsa pasar syariah yang telah dicanangkan.

LinkAja Syariah juga dibuat sebagai jawaban atas pertanyaan mayoritas muslim yang menginginkan layanan keuangan berbasis digital dengan sarat prinsip-prinsip syariah. Layanan LinkAja Syariah mengedepankan beberapa prinsip seperti, penempatan dana bekerja sama dengan empat bank syariah, mengimplementasikan proses transaksi sesuai dengan kaidah syariah, dan dapat diterima di seluruh merchant yang bermitra dengan LinkAja. LinkAja Syariah bekerja sama dengan BTN Syariah, Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan BRI Syariah untuk penyimpanan *floating fund* sehingga pengelolaan dana dipastikan mengikuti sarat Syariah. Dalam hal pemberian diskon, LinkAja Syariah selaku *e-wallet* tidak memberikan diskon tetapi menyerahkan perihal diskon tersebut kepada merchant terkait yang akan berurusan langsung dengan *customer*.

Fitur layanan LinkAja Syariah mengedepankan tiga kategori utama, yaitu ekosistem ZISWAF, pemberdayaan ekonomi berbasis masjid, serta digitalisasi pesantren dan UMKM. LinkAja





berkomitmen akan terus berinovasi kedepannya mulai dari membidik potensi investasi dan asuransi

Syariah, sampai pembayaran umroh atau haji. Produk yang ditawarkan LinkAja Syariah telah sesuai dengan akad syariah dengan tidak adanya unsur *maisyir* (judi), *gharar* (ketidakjelasan), *riba* (tambahan), *zalim*, dan barang haram.

Saat ini LinkAja Syariah telah bekerja sama dengan lebih dari 242 lembaga dan institusi penyaluran ZISWAF, lebih dari 1000 masjid, pesantren, serta beberapa mitra *e-commerce* dan *offline merchants*. Kehadiran platform LinkAja Syariah diharapkan dapat menjadi pionir kemajuan dan mengatasi stagnasi *fintech* di pasar keuangan syariah nasional.

## References

- Aldin, Ihya Ulum. 2019. [katadata.co.id](https://katadata.co.id/berita/2019/09/30/hadir-linkaja-syariah-3-perbedaannya-dengan-versi-konvensional). 09 30. Accessed 07 16, 2020.
- LinkAja. 2020. [linkaja.id](https://www.linkaja.id/artikel/linkaja-luncurkan-layanan-syariah-pertama-di-indonesia). 04 14. Accessed 07 16, 2020.
- Mega. 2020. [gomuslim.co.id](https://www.gomuslim.co.id/read/news/2020/04/15/18719/-p-resmi-diluncurkan-ini-keunggulan-fitur-linkaja-syariah-p-.html). 04 15. Accessed 07 16, 2020.
- Walfari, Maizal. 2020. [keuangan.kontan.co.id](https://keuangan.kontan.co.id/news/linkaja-luncurkan-layanan-uang-elektronik-syariah-pertama-di-indonesia). 04 14. Accessed 07 16, 2020.

# LinkAja Syariah

Layanan Syariah

LinkAja!

PT. Fintek Karya Nusantara (Finarya) telah mengembangkan produk baru, yakni LinkAja Syariah yang resmi diluncurkan pada 14 April 2020

LinkAja Syariah merupakan uang elektronik syariah pertama dan satu-satunya di Indonesia yang telah mengantongi sertifikat DSN MUI setelah terbitnya Fatwa DSN MUI No.116/DSN-MUI/IX/2017 tentang uang elektronik syariah, serta izin dari Bank Indonesia mengenai pengembangan produk uang elektronik berbasis server.



Dibentuk sebagai dukungan Masterplan Ekonomi Syariah yang diusung oleh Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS), serta mewujudkan Indonesia sebagai pusat ekonomi syariah terkemuka di dunia pada 2024.

Layanan LinkAja Syariah mengedepankan beberapa prinsip seperti, penempatan dana bekerja sama dengan empat bank syariah, mengimplementasikan proses transaksi sesuai dengan kaidah syariah, dan dapat diterima di seluruh *merchant* yang bermitra dengan LinkAja.



Fitur layanan LinkAja Syariah mengedepankan tiga kategori utama, yaitu ekosistem ZISWAF, pemberdayaan ekonomi berbasis masjid, serta digitalisasi pesantren & UMKM.



Produk yang ditawarkan LinkAja Syariah telah sesuai dengan akad syariah dengan tidak adanya unsur *maisyir* (judi), *gharar* (ketidakjelasan), *riba* (tambahan), *zalim*, dan barang haram.

Saat ini LinkAja Syariah telah bekerja sama dengan lebih dari 242 lembaga dan institusi penyaluran ZISWAF, lebih dari 1000 masjid, pesantren, serta beberapa mitra *e-commerce* dan *offline merchants*.



**Annual Research**

Shariah Economics Forum  
Universitas Gadjah Mada




Pengaruh Persepsi Makanan Halal  
terhadap Niat Membeli Konsumen  
di Daerah Istimewa Yogyakarta




**[bit.ly/Annur2020](https://bit.ly/Annur2020)**

Batas pengisian 14 September 2020

**Narahubung:**

 [risetdanpengembangan@gmail.com](mailto:risetdanpengembangan@gmail.com)

 081215189890

Terdapat total hadiah pulsa  
**Senilai Rp 250.000,**  
bagi 5 orang yang beruntung!

# Beberapa Agenda SEF UGM



## **Kuliah non Kulikuler Ekonomi Islam (KnKEI)**

Salah satu bentuk output kajian dari SEF UGM yang berbentuk kegiatan perkuliahan singkat (*short course*).



## **Kajian Kontemporer (KAKON)**

Sarana edukasi masyarakat pada umumnya dan mahasiswa FEB UGM khususnya mengenai isi-isu kontemporer dan bagaimana analisisnya.



## **Annual Research**

Sarana untuk menerapkan ilmu riset guna menemukan fakta sekaligus menafsirkan fenomena empiris di tengah masyarakat.



## **Kunjungan KSEI & Non-KSEI**

Kegiatan yang bertujuan untuk menambah relasi dan mempererat silaturahmi baik antar KSEI tingkat regional dan nasional ataupun

## ***Pelatihan Ekonomi Syariah***

Alur kaderisasi SEF UGM guna meningkatkan kualitas dan karakter kadernya dengan pengalaman dakwah ekonomi Islam langsung ke masyarakat yang terdiri dari PES 1,2, dan 3.



## ***SENSATION***

Acara tahunan kolaborasi antara SEF UGM dengan JMME FEB UGM yang memiliki fokus untuk memperkenalkan Ekonomi Islam kepada masyarakat luas. Terdapat 3 rangkaian acara, yaitu: GAMASURF, NaSEC, dan SENT



**GAMASURF**



**NaSEC**



**SENT**



# Apa kata mereka tentang SEF UGM?

Sharia Economics Forum (SEF) adalah organisasi yang mengajarkan arti pentingnya kolaborasi dalam mengejar mimpi kita. Di saat orang-orang berpikir bahwa ekonomi islam adalah alternatif sistem ekonomi, maka organisasi ini berpikir bahwa ekonomi islam adalah system ekonomi yang tepat. Organisasi ini mempertemukanku dengan orang-orang yang memiliki pemikiran yang beragam tapi dengan mimpi yang sama. Aku belajar bahwa tidak ada mimpi yang terlalu besar saat semua orang meng-amin-i mimpi tersebut. Dan di SEF, semua mimpi itu terasa mungkin karena kita mengejanya bersama.

Farhan Noer Widagdo - PSDM 2014  
Ketua BEM FEB UGM 2016



Jika kalian mencari organisasi yang mengedepankan kekeluargaan dan mengesampingkan profesionalitas atau sebaliknya mengedepankan profesionalitas dan mengesampingkan kekeluargaan, kalian salah tempat. Namun jika mencari keduanya maka kalian sudah berada di wadah yang tepat.

Sebagai sebuah kelompok studi sekaligus sebuah organisasi, dengan kompleksitasnya SEF UGM menawarkan banyak hal terutama penguatan pemahaman akan ekonomi Islam, perluasan networking, bersamaan dengan kemampuan leadership, manajerial dan decision making didalamnya.

Dengan bergabung di SEF UGM, maka sesungguhnya kita telah berkontribusi dalam dakwah khususnya dakwah ekonomi islam, dunia aktivisme dan kemampuan organisasional.

M. Hasan Fajri - KKEI 2018  
Dewan Perwakilan Mahasiswa unsur Fakultas





Turut berpartisipasi di SEF menyapa merupakan pengalaman yang berharga bagi saya. Untuk pertama kalinya saya harus mendalami suatu topik yang berhubungan dengan situasi yang syariah. Menarik, karena harus membelokkan "setir" sedikit ke kanan untuk dapat menyelaraskan apa yang selama ini dipelajari di kampus dengan topik yang sedang ingin ditulis pada waktu itu. Apalagi, senang rasanya tulisan tersebut dicetak dalam bentuk majalah sehingga dapat eksis dalam jangka panjang dan dibaca banyak orang.

Kelvin Ramadhan - PSDM 2018  
Kepala Bidang Sosial Politik BEM FEB UGM tahun 2020



di FEB UGM akan kurang afdal rasanya jika belum mengikuti organisasi SEF UGM. Pasalnya, SEF UGM menyuguhkan nuansa yang pas bagi para mahasiswa yang ingin mempelajari ilmu ekonomi, khususnya dalam perspektif islami. Selain upgrading pengetahuan secara akademis, SEF juga menyuguhkan rumah baru dengan sistem kaderisasi yang menjadikan kita sebagai ekonom rabbani yang proaktif dan berpegang teguh pada ukhuwah. Jadi, tidak perlu berpikir lama-lama, segera bergabung di SEF dan kami tunggu kehadiran teman-teman.

Aris Bachtiar - KKI 2019  
1st Winner Islamic Economy  
Olympiad Temilreg 2020



# RISET INTERNAL

## RISET PASAR SEF UGM



[bit.ly/RisetPasarSEF](https://bit.ly/RisetPasarSEF)

Terdapat total saldo OVO/Gopay  
**sebesar Rp150.000**  
bagi **TIGA** responden yang beruntung!!

Contact Person:

- Angelica Novita S.
- ID LINE: angeliyee

x x x x x x x x x x x x x x x x  
\*Khusus mahasiswa FEB UGM angkatan 2019 ke atas

# Nantikan Segera Open Recruitment SEF UGM 2020

## Daftar dan Pilih Divisimu

1. AnA
2. MEDIKASI
3. PSDM
4. RISBANG
5. KKEI
6. KKI
7. EKSTERNAL

## Benefit Join SEF

1. Menambah pengetahuan & pengalaman
2. Menambah teman dan keluarga baru
3. Mampu mengasah soft skill
4. Membantu memperjuangkan membuminya nilai islam di bidang ekonomi
5. Meningkatkan kepercayaan diri dan melatih komunikasi, dll

## Narahubung



shofiyatussyifa (syifa)  
safaatulls (leli)

#SEFUGM #SEFamilyIkhlas #EkonomRabbaniBisa



**SHARIAH ECONOMIC FORUM**

[www.sef.feb.ugm.ac.id](http://www.sef.feb.ugm.ac.id)